

RESISTENSI DEWI SITI SAMBOJA DALAM KARYA TARI

DARMA RENGGANIS

Aulia Permatasari, Endang Caturwati, Lili Suparli

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec.Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

Email : aulprmts77@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi yang dilakukan Dewi Siti Samboja kepada para badjo sebagai bentuk resistensi terbuka atau resistensi tertutup melalui karya Darma Rengganis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mendapatkan data deskriptif. Hasil yang diperoleh dari segi pertunjukan adalah karya tari *Darma Rengganis* sebagai simbol resistensi yang dilakukan Dewi Siti Samboja, menggambarkan seorang perempuan yang mempunyai pribadi unggul dan ulet dalam mempertahankan pemerintahan Kerajaan untuk menuju kebenaran, keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari penggunaan *patrem* atau *tutusuk sanggul* yang dijadikan sebuah senjata untuk menumpas para badjo. Selain itu gerakan bertempo cepat, dinamikanya dan gerakan yang lentur pun menggambarkan sebuah perlawanan bahwa seorang perempuan harus fleksibel dan tidak kaku dalam menghadapi sebuah persoalan. Makna yang ingin disampaikan dari karya tari *Darma Rengganis* bahwa dibalik kelembutan seorang perempuan, keinginan kuat untuk memperjuangkan hak dan keadilan dapat membuat perempuan mengambil tindakan yang berani.

Kata Kunci: Resistensi, Perempuan, Tari Darma Rengganis

ABSTRACT

This research aims to describe the resistance carried out by Dewi Siti Samboja to the badjo as a form of open resistance or closed resistance through the work of Darma Rengganis. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods of analysis to obtain descriptive data. The result obtained in terms of performance is darma rengganis dance work as a symbol of resistance carried out by Dewi Siti Samboja, depicting a woman who has a superior and tenacious personality in maintaining the Kingdom's government to lead to truth, justice and public welfare. Judging from the use of patrem or bun skewers that are used as a weapon to quell the badjo. In addition, the fast-tempo movement, its dynamics and flexible movements also illustrate a resistance that a woman must be flexible and not rigid in the face of a problem. The meaning to be conveyed from Darma Rengganis dance work that behind the tenderness of a woman, a strong desire to fight for rights and justice can make women take bold actions.

Keywords: Resistance, Women, Darma Rengganis Dance

A. Pendahuluan

Dewasa ini gagasan dalam penciptaan seni sangatlah beragam, antara lain mulai dari pengalaman empiris, biografi seseorang, cerita wayang, cerita pantun, dan cerita rakyat yang biasa disebut *folklore*. Sisyo mengemukakan mengenai cerita rakyat atau *folklore* yaitu merupakan salah satu karya sastra berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional. Baik pada masyarakat yang telah mengenal huruf maupun yang belum, disebarluaskan secara lisan, mengandung *survival*, bersifat anonim, serta disebarluaskan di antara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (2008:4). Cerita rakyat biasanya berkembang melalui tradisi lisan, yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun.

Tradisi lisan juga menghasilkan tujuan yang melatar belakangi terbentuknya satu kejadian yang memiliki makna penting bagi setiap daerahnya masing-masing. Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013:200) mendefinisikan tradisi lisan sebagai bagian dari *folklore* yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan.

Di Jawa Barat khususnya tatar Sunda, dikenal memiliki banyak cerita rakyat yang hingga kini masih menjadi kepercayaan bahwa cerita itu betul-betul terjadi pada masyarakat Sunda. Salah satunya cerita yang berkembang di daerah Ciamis yang cukup dikenal oleh Masyarakat Jawa Barat, yaitu cerita mengenai kisah Dewi Siti Samboja. Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Ciamis mengenai adanya Dewi Siti Samboja kerap kali dikaitkan dengan sejarah berdirinya Goa Rengganis dan kesenian Ronggeng Gunung.

Cerita Rakyat Dewi Siti Samboja memiliki daya tarik tersendiri, terutama kaitannya sebagai sumber garap dalam sebuah proses kreatif penciptaan tari. Kisahnya memberikan inspirasi pada nilai spirit *survival*nya, terutama mengenai resistensi Dewi Siti Samboja yang memperjuangkan hak dan keadilan. Sosok Dewi Siti Samboja pada alur ceritanya dapat melawan pasukan *badjo* yang dipimpin oleh Kalasamudera melalui kesenian Ronggeng Gunung. Secara logika, Dewi Siti Samboja adalah seorang perempuan biasa, bukan perempuan yang sakti, sedangkan para *badjo* adalah orang-orang yang kuat, sakti dan keras. Pada akhirnya para *badjo* dapat mati terbunuh oleh Dewi Siti Samboja yang menyamar menjadi ronggeng hanya karena para *badjo* lengah ketika sedang hanyut dalam kesenian Ronggeng Gunung. Resistensi yang dilakukan oleh Dewi Siti Samboja menjadi latar pada karya tari Darma Rengganis yang di dalamnya terdapat simbol-simbol sebuah resistensi itu sendiri.

Satu hal yang menjadi ciri khas Ronggeng Gunung yaitu, lagu yang dibawakannya selalu bercerita tentang kesedihan, kerinduan dan luka mendalam akibat kematian orang terkasih yang terbunuh oleh *bajo* Kalasamudra saat mempertahankan kerajaannya. Kedalaman lirik pilu yang dilantunkan oleh Dewi Siti Samboja kerap membuatnya menari hingga

berlinang air mata. Bersamaan dengan kesedihan yang dialaminya, Dewi Siti Samboja harus menerima kenyataan bahwa Kerajaan Panandjung sudah tidak mempunyai Raja lagi, yang berarti kini kekuasaan Kerajaan Panandjung ada di tangan Dewi Siti Samboja. Dalam situasi itu Dewi Siti Samboja harus memperjuangkan hak dan keadilan untuk mempertahankan Kerajaan Panandjung dari serangan para *bajo*. Peristiwa Dewi Siti Samboja ini merefleksikan dan menciptakan realitas fenomena resistensi perempuan sebagai bentuk *survival*/bertahan hidup yang menjadi garis merah dalam karya *Darma Rengganis* ini.

Resistensi perempuan yang dilakukan oleh Dewi Siti Samboja merupakan sebuah bentuk *survival*/ cara bertahan hidup yang menuntutnya untuk menjadi lebih berani dalam mengambil tindakan. Mengenai “tindakan seseorang” Weber (Ritzer 2002:40-41) menyatakan terdapat 4 tipe dasar tindakan, sebagai berikut:

“1) *Zwerkrational Action*, tindakan yang dilakukan seseorang bersifat murni, tidak hanya sekedar menilai cara untuk mencapai tujuan, tetapi menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. 2) *Werktrational Action*, tindakan yang dilakukan tidak dapat dinilai apakah cara-cara yang dipilih itu merupakan cara yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan. 3) *Affectual Action*, tindakan yang dilakukan dipengaruhi oleh perasaan emosi. Sehingga tindakan tersebut sangat sukar dipahami apakah rasional atau kurang rasional. 4) *Tradisional Action*, tindakan yang dilakukan berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.”

Tindakan yang dilakukan oleh Dewi Siti Samboja bisa saja merupakan sebuah *Affectual Action* yaitu sebuah tindakan yang didasari oleh perasaan emosi. Sehingga tindakan tersebut sangat sukar dipahami apakah rasional atau kurang rasional (Ritzer 2002:40-41). Ketidakadilan yang dialami oleh diri Dewi Siti Samboja membuatnya bangkit dari rasa sedihnya dan bertekad untuk memperjuangkan Kerajaan Panandjung. Peristiwa ini membuat pandangan tentang perempuan sebagai manusia kelas dua yang tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri itu perlahan pudar. Perempuan memang mempunyai kodrat untuk lebih patuh, dan lembut, namun bukan berarti perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Dari pemaparan tersebut, bisa diketahui bahwa kesedihan yang sangat mendalam dapat berubah menjadi dendam, yang bisa membuat seorang perempuan berontak dan melakukan perlawanan karena harus memperjuangkan apa yang menjadi hak-nya. Hal tersebut dialami pula oleh Dewi Siti Samboja, namun hal yang paling penting adalah cerita Dewi Siti Samboja memberikan tauladan tentang resistensi perempuan sebagai cara untuk *survive* yang tersirat pada dirinya sebagai pribadi yang unggul dan ulet dalam mempertahankan pemerintahan Kerajaan untuk menuju kebenaran, keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Teori Resistensi James C. Scott

James Scott mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka

yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya adalah.

- 1) Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.
- 2) Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya; gossip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa

Menurut Scott kedua kategori tersebut dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Resistensi terbuka biasanya dikarakteristikan dengan adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant. Sementara resistensi sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas subordinant dan superdinant. Resistensi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat organik, sistematis, dan kooperatif, berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, berkonsekuensi revolusioner dan mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga.

C. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mendapatkan data deskriptif. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan bisa didapat dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif mengacu pada pendeskripsian peristiwa berdasarkan penggunaan konsep dalam teori. Dilakukan melalui pemahaman atas fenomena-fenomena yang diambil dari kumpulan cerita rakyat Dewi Siti Samboja juga dari karya tari *Darma Rengganis*, kemudian dianalisis menggunakan teori resistensi James C. Scott. Observasi dan dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati saat pertunjukan berlangsung.

D. Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar kisah Dewi Siti Samboja menceritakan tentang seorang permaisuri yang ditinggal mati oleh suaminya karena dibunuh oleh *badjo* yang menyerang Kerajaan Panandjung. Berangkat dari hal itu, Dewi Siti Samboja bertekad untuk merebut kembali Kerajaan Panandjung dengan cara menyamar menjadi seorang Ronggeng. Dalam kisah tersebut terdapat upaya resistensi yang dilakukan oleh perempuan.

Resistensi perempuan dimaknai sebagai perlawanan perempuan untuk membentuk suara dan perspektif dalam tatatan sosial serta berupaya melahirkan ideologi tandingan. Satu hal yang penting dalam resistensi adalah adanya tindakan. (Harjito, 2013:38). Menurut Scott (dalam Susilowati, 2019) menjelaskan bahwa motivasi terbesar dilakukannya resistensi adalah keinginan yang kuat untuk menegakkan keadilan. Pelaku resistensi memiliki ketabahan serta keberanian yang luar biasa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk terus melawan.

Bentuk resistensi perempuan yang terdapat pada cerita Dewi Siti Samboja yaitu berupa penyamaran yang dilakukan untuk mengelabui para *badjo* agar hanyut dalam kesenian Ronggeng Gunung. Penyamaran tersebut dijadikan strategi untuk membunuh para *badjo* sebagai upaya membela diri dan merebut kembali Kerajaan Panandjung. Namun upayanya bukanlah tentang dirinya sendiri, Dewi Siti Samboja mempunyai tekad untuk menyelamatkan masyarakat Kerajaan Panandjung dan ingin merebut kembali Kerajaan tersebut ketangannya. Resistensinya pun dilakukan secara sistematis, dimulai dengan mengatur strategi untuk membentuk sebuah kesenian *Ronggeng Gunung* yang mengharuskan dirinya menjadi seorang *Ronggeng*. Dalam proses menjadi seorang *Ronggeng* pun Dewi Siti Samboja mempelajari ilmu-ilmu baru seperti ngawih, ngibing dan beberapa ilmu beladiri. Tidak hanya itu, Dewi Siti Samboja yang mengubah namanya menjadi Dewi Rengganis juga merupakan suatu strategi yang sistemis untuk mengelabui atau menipu para *badjo* agar tidak mengenalinya.

Hal-hal yang dilakukan oleh Dewi Siti Samboja dapat dikatakan sebagai resistensi terbuka. Dilihat dari prinsipnya yang tidak hanya mementingkan diri sendiri dan juga sebuah strategi yang sistematis untuk melawan para *badjo*.

Simbol-simbol yang diangkat dalam karya tari *Darma Rengganis* terkait dengan resistensi yang dilakukan oleh Dewi Siti Samboja dapat dilihat dari penggunaan *patrem* atau *tutusuk sanggul* yang dijadikan sebuah senjata untuk menumpas para *badjo*. Simbol resistensi juga dideskripsikan dengan gerak silat yang menggambarkan seorang Dewi Siti Samboja sedang melatih kemampuan bela dirinya.



Gambar 1. Simbol resistensi yang digambarkan dengan penggunaan patrem.

Selain itu gerakan bertempo cepat dan gerakan yang lentur pun menggambarkan sebuah perlawanan bahwa seorang perempuan harus fleksibel dan tidak kaku dalam menghadapi sebuah persoalan. Dilihat dari tempo dan dinamikanya pun



Gambar 2. Simbol resistensi yang digambarkan dengan penggunaan patrem.

variatif seperti terdapat tempo lambat, cepat dan sedang yang mempunyai makna bahwa dalam perjalanan hidupnya harus bisa menjadi perempuan yang cekatan, tegas, bijaksana namun tetap lembut sesuai dengan sisi keperempuannya.

Selain itu, pada bagian tengah karya tari *Darma Rengganis* mendeskripsikan resistensi Dewi Siti Samboja melalui gambaran gerak dan pola kesenian Ronggeng Gunung yang dimana kesenian tersebut merupakan salah satu strategi Dewi Siti Samboja untuk melawan para *badjo*.



Gambar 3. Simbol resistensi yang digambarkan dengan latihan beladiri.

E. Simpulan

Karya tari *Darma Rengganis* sebagai simbol resistensi yang dilakukan Dewi Siti Samboja, menggambarkan seorang perempuan yang mempunyai pribadi unggul dan ulet dalam mempertahankan pemerintahan Kerajaan untuk menuju kebenaran, keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan properti patrem dalam karya tari *Darma Rengganis* mendeskripsikan perlawanan Dewi Siti Samboja terhadap *badjo* yang membajak Kerajaan Panandjung juga membunuh suaminya Raden Anggalarang. Bukan hal mudah bagi Dewi Siti Samboja melakukan sebuah resistensi, selain dirinya harus mengalahkan rasa sedih yang begitu mendalam akibat ditinggalkan suaminya, Dewi Siti Samboja pun mengorbankan dirinya menjadi seorang Ronggeng. Dalam prosesnya pun tidak mudah, Dewi Siti Samboja harus menurunkan harkat martabat dirinya dalam misi penyamarannya dari seorang ratu menjadi seorang Ronggeng yang secara jelas strata sosialnya pun berbeda.

Resistensi yang dilakukan Dewi Siti Samboja merupakan resistensi terbuka karena mempunyai beberapa karakteristik menurut James C Scott, seperti: 1) perlawanannya terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama, 2) dalam pergerakannya terdapat dampak perubahan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup, 3) berfokus kepada kepentingan banyak orang, 4) mempunyai tujuan untuk menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa.

Makna yang ingin disampaikan dari karya tari *Darma Rengganis* bahwa dibalik kelembutan seorang perempuan, rapuhnya perempuan saat ditinggalkan oleh kekasih hatinya, ia dapat mempunyai keinginan yang kuat untuk memperjuangkan hak dan keadilan. Tekad kuatnya membuat seorang perempuan mengambil tindakan yang berani, sekalipun banyak hal yang harus dikorbankan.

F. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Folklore Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Harjito. 2013. "Resistensi dan Tatanan Pikiran Perempuan dalam Cerita Anak Tradisional Jawa Tengah," Yogyakarta: *Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*
- Irwan. 2015. "Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)". *Jurnal Humanus* Vol XIV, No.2
- Koswara, Oos. Nalan, Arthur S. 2017. "Cawéné Penciptaan Seni Peristiwa Laku Ritual Dewi Siti Samboja Menjadi Ronggeng". *Jurnal Makalangan* Vol. 4, No.1
- Kusmayadi, Sarji. 2012. *Ronggeng Gunung*. Padepokan Lingkungan Seni Panggubah Rasa: Ciulu
- Nofrita, Misra, dkk. 2019. *Tradisi Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Sisyono dan Yohanes, "Folklore Jawa di daerah aliran sungai bengawan solo dan sumbangan terhadap pelestarian lingkungan" (penelitian ilmiah dalam jurnal pendidikan UNS No Buku PDM 08 (18)
- Sumitri, Ni Wayan. 2016. *Tradisi Lisan Vera :Jendela Bahasa, Sastra dan Budaya Etnik Rongga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: DKI Jakarta.
- Susiolowati, Enik Zuni. 2019. "Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian(Teori Resistensi-James C. Scott)". *Jurnal UNESA*.
- Thresnawaty, Euis. 2016. "Raspi Sang Maestro Ronggeng Gunung".*Jurnal Patanjala* Vol. 8No. 2 Juni 2016:235-250.